

PENGEMBANGAN POTENSI AGROINDUSTRI DAN PARIWISATA DAERAH UNTUK MENDUKUNG PEREKONOMIAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Anang Lastriyanto¹⁾, Anik M. Hariati²⁾, Syariful Muttaqin³⁾, Ary Mustofa Ahmad¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya, Malang

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang

³⁾ Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

Through community service activities, it was concluded that the area of South Central Timor district has enormous potential as a nature and culture-based tourism area with the support of the agro-industry sector. Especially for the development of tourism in the Boti village, weaving products are reinforced with post-harvest technology of agricultural processing and hygienic environmental maintenance. The technologies that have been and are being developed are: 1) Clean water supply technology with the implementation of motorized pump. 2) Dissemination of salty egg fast processing technology that use pressure with various flavors on students and the local community. 3) Provision of a mobile hygienic toilet pilot. 4) Pilot the vertical-agriculture of organic vegetable plants that save water. 5) Pilot the process of processing horticultural with vacuum technology, which co-operates with the Schools near the horticulture center.

Keywords: *Agro-industry, Boti village, Culture-based tourism*

1. PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) beribukota di SoE, merupakan salah satu dari 21 kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdiri dari 32 kecamatan. Luas wilayahnya mencapai 3.947 km² yang terbentang dari kawasan pesisir hingga pegunungan Mutis dengan ketinggian sekitar 2.427m. Pada tahun 2016 jumlah penduduknya 461.681 jiwa, sebagian besar mata pencahariannya bercocok tanam. Daerah ini merupakan jalur transportasi dari Kupang ibukota Propinsi Nusatenggara Timur menuju Timor Leste, perjalanan darat dari Kupang menuju SoE memerlukan waktu tempuh 2,5 sd 3 jam biaya sewa mobil berkisar Rp. 500.000 sd Rp. 600.000. Disepanjang perjalanan pada musim penghujan terlihat pemandangan alam pegunungan yang sangat indah dan eksotik yang menandakan keanekaragaman hayati.

Perkembangan teknologi informasi merupakan momentum yang sangat bagus bagi daerah untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata, yang pada gilirannya akan memicu pertumbuhan ekonomi bagi sektor yang lain termasuk agroindustri. Melalui program pemerintah pusat hingga daerah, media dan jejaring sosial, terbukti banyak sekali tempat wisata baru dengan keunikan adat istiadat/ budaya, alam, dan bagai potensi ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan di kabupaten TTS. Salah satu obyek wisata budaya di kabupaten TTS yang sudah dikenal di luar negeri, namun masih kurang dikenal di dalam negeri adalah budaya suku Boti.

Setelah menelusuri wilayah lebih luas lagi, kita akan mendapatkan keanekaragaman peninggalan kerajaan yang tidak kalah pentingnya dengan keindahan alam. Dapat dikatakan wilayah kabupaten TTS menyimpan sejuta pesona. Program-program yang selama ini dilakukan secara umum menyangkut:

- 1) Penggadaan jaringan listrik, air bersih, dan sanitasi
- 2) Penggadaan transportasi umum
- 3) Perbaikan perkerasan jalan
- 4) Peningkatan kualitas tenaga kesehatan
- 5) Peningkatan kualitas tenaga Pendidikan

Diperlukan program-program lanjutan untuk menjadikan pesona yang ada di kabupaten TTS ini menjadi tujuan wisata. Beberapa rekomendasi dari program tersebut adalah:

- 1) Pembangunan sarana produksi peningkatan nilai jual pertanian
- 2) Pembangunan sarana perdagangan desa
- 3) Peningkatan kualitas koperasi (sistem pengelolaan, jaminan anggota, pinjaman uang, jaminan harga)

¹ Korespondensi penulis: Anang Lastriyanto, Telp 08123393555, anang.lastriyanto@yahoo.co.id, anangl@ub.ac.id

4) Pembangunan Sekolah

Berdasarkan Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam angka tahun 2010, sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian sebanyak 68,15% disusul jasa kemasyarakatan sebesar 9,47 persen, sektor perdagangan dan rumah makan sebesar 6,90 persen, sektor industri pengolahan sebesar 0,23 persen, sedangkan sebagian kecil tersebar pada sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan data hasil pemetaan yang dilakukan oleh Tim Universitas Brawijaya pada tahun 2017 melalui program Doktor Mengabdikan, wilayah TTS telah mulai digencarkan pembangunan ekonomi disektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar berada di daerah pedesaan. Komoditi yang disajikan pada sub sektor tanaman pangan mencakup tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar, sedangkan tanaman perkebunan yang cukup potensial adalah kelapa, kemiri, kapuk dan jambu mente. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional.

B. PERMASALAHAN MITRA

Boti merupakan salah satu wilayah di Timor Tengah Selatan. Desa Boti sudah dikenal sebagai desa wisata yang khusus menjadikan adat komunitas Boti sebagai komoditas pariwisatanya. Komunitas Boti, khususnya masyarakat Boti Dalam menjadi sebuah komoditas pariwisata karena keteguhannya untuk menjaga tradisi nenek moyang dan sifat terbuka dari masyarakatnya. Tradisi menjadi faktor penting untuk menentukan keberlanjutan pariwisata di desa Boti (Sudin, 2018).



Gambar 1. Gerbang Desa Boti

Desa Boti sangat unik. Dipimpin oleh seorang bapa Raja masyarakat Boti Dalam menjaga tradisi berdasarkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di komunitas mereka. Suku Boti Dalam adalah suku tradisional yang tidak pernah berubah. Suku ini mewarisi cara nenek moyang mereka dalam berkomunikasi (Andung). Selain cara berkomunikasi suku yang berada di Kecamatan KiE ini juga sangat kuat memegang falsafah Okomama. Okomama adalah media komunikasi antarindividu dalam komunitas mereka maupun masyarakat dari luar termasuk pejabat pemerintah. Okomama yang berisi sirih dan pinang menjadi suguhan dalam acara penyambutan tamu (Fuah, 2013). Mulai dari proses pertanian, peternakan sampai ke masalah pendidikan semua diatur oleh bapa Raja. Keunikan dari kondisi alam dan budaya desa Boti inilah yang bisa dikembangkan untuk menarik wisatawan (Sudin, 2017).



Gambar 2. Salah satu permasalahan air di desa Boti

Masyarakat desa Boti yang terbagi atas sekitar 700 KK yang terbagi atas 18 RT yang setiap RT memiliki kelompok perempuan pengrajin tenun. Kerajinan tenun di Boti beberapa hasilnya masih menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia di desa dan beberapa lainnya sudah menggunakan bahan sintetis dari produksi pabrik. Sehari-harinya perempuan-perempuan di desa Boti bahu-membahu mengerjakan kain tenun dengan kelompok kerja yang sudah terbagi atas pembagian kerja yang dilakukan secara bergilir dan semua perempuan bisa melakukannya.

Berdasarkan ukuran Indeks Desa Membangun, desa Boti merupakan salah satu wilayah tertinggal dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang. Boti juga menjadi salah satu wilayah sasaran untuk dapat dilakukan pemberdayaan sehingga masyarakat Boti mampu mandiri dan memanfaatkan kekayaan alam dan kebudayaan daerah Boti untuk meningkatkan kesejahteraan. Meskipun jauh dari kota dan menyandang status tertinggal, Boti menyimpan beberapa potensi unggulan diantaranya adalah:

1. Desa Boti merupakan daerah bekas kerajaan Amanuban, sehingga Boti merupakan daerah yang penuh dengan sejarah peradaban kerajaan. Selain itu kampung Boti merupakan kampung adat yang masih sangat kental menjunjung adat istiadatnya dan masih terus dilestarikan oleh warga sekitar.
2. Memiliki potensi untuk dikembangkan kerajinan batik inovatif dengan teknologi aplikasi batik motif ekspresi budaya Boti, dan khas daerah wilayah Timor Tengah Selatan.
3. Melimpahnya hasil pertanian dan perkebunan di wilayah Boti seperti umbi-umbian dan buah-buahan.
4. Melimpahnya produksi garam di wilayah ini menjadikan produksi garam sebagai salah satu tujuan wisata.

Akan tetapi, beberapa potensi yang ada belum mampu mendongkrak ekonomi masyarakat setempat karena rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola kekayaan alam di wilayah Boti. Selain itu terdapat beberapa permasalahan yang juga menjadi momok besar bagi masyarakat dan pemerintahan setempat, diantaranya adalah:

1. Jeleknya manajemen penataan dan promosi pariwisata khususnya promosi wisata desa adat Boti dan wisata sejarah Kerajaan Amanuban di Desa Boti sehingga masih belum banyak wisatawan yang tau keberadaan Desa Adat Boti.
2. Belum adanya introduksi dan edukasi untuk pengembangan kerajinan batik inovatif dengan teknologi aplikasi batik motif ekspresi budaya Boti, dan khas daerah wilayah Timor Tengah Selatan
3. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Boti tentang pengolahan pasca panen hasil pertanian dan perkebunan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
4. Kurangnya keterampilan masyarakat Boti khususnya petani garam di wilayah ini terkait manajemen dan promosi produk.

C. URGENSI DAN TUJUAN

Dari uraian diatas terlihat bahwa kontribusi hasil pertanian ataupun perkebunan mengindikasikan adanya potensi konsentrasi perekonomian di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, potensi tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintahan pusat maupun daerah untuk membangun sektor-sektor sendi kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi penduduk di daerah perbatasan.

Tujuan Umum

1. Peningkatan kelembagaan yang mengelola pengembangan budaya dan pariwisata serta agroindustry dan lingkungan
2. Peningkatan ketrampilan teknologi bagi masyarakat (UMKM) terhadap teknologi kripik umbi-umbian dan buah-buahan serta produksi garam

Tujuan Khusus

1. Pembentukan dan pengembangan lembaga budaya dan pariwisata seperti pokdarwis, dan lembaga adat sehingga dapat mengelola dan mengembangkan event serta pariwisata setempat
2. Pembentukan dan pengembangan lembaga agroindustry sebagai penggerak dalam produksi produk cinderamata
3. Pembentukan wisata melalui paket-paket wisata baik wisata alam maupun wisata budaya dan pengembangan wisata yang ada dengan melakukan promosi baik melalui brosur ataupun website agar semakin dikenal masyarakat luas.
4. Pelatihan pembuatan produk umbi-umbian dan buah-buahan untuk diolah menjadi produk cinderamata khas Timor Tengah Selatan.
5. Pelatihan dan pendampingan pembentukan website sebagai media promosi daerah.

6. Mengintroduksi kerajinan batik inovatif dengan teknologi aplikasi batik motif ekpresi budaya Boti, dan khas daerah wilayah Timor Tengah Selatan.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tim kegiatan pengabdian ini terdiri dari ketua pelaksana dan 2 anggota dengan berbagai bidang disiplin ilmu seperti yang tersebut pada Tabel 1. Anggota Tim tersebut sangat berpengalaman dalam pengembangan agroindustri lokal untuk dikembangkan sebagai penyangga wisata berbasis budaya, alam, dan sejarah di kabupaten TTS. Kompetensi yang dimiliki oleh ketua dan anggota pelaksana akan sangat mendukung dalam pengembangan produk agroindustri, pembentukan/ inisiasi program paket desa wisata, serta perbaikan dalam aspek manajemen. Diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki tersebut akan mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Tim Pelaksana Kegiatan dan Pembagian Tugas

Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/ minggu)	Uraian Tugas
Dr. Ir. Anang Latriyanto, Msi	FTP UB	Pengolahan hasil pertanian (Pangan)	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasi dan mengawasi jalannya program 2. Menginisiasi MOU dengan pemerintah setempat 3. Menginisiasi pembentukan usaha berbasis agroindustri yang mendukung wisata
Dr. Anik M. Hariati, M.Sc	FPIK UB	Budidaya Perikanan	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan program yang telah dirancang 2. Menyusun kegiatan pelatihan pembuatan garam di wilayah TTS 3. Melakukan pelatihan pengolahan berbagai macam produk agroindustri di wilayah TTS
Syariful Muttaqin, S.Pd., M.A	FIB UB	Ilmu Budaya	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan program yang terkait dengan sosial Budaya dan Humaniora 2. Menyusun kegiatan promosi kepariwisataan di TTS 3. Pengenalan Batik tulis dan batik cap motif TTS

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode dalam bentuk survey, pemetaan, pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, FGD dan Konsultasi/Tanya jawab. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya ada pada tabel 2.

Tabel 2. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Program Doktor Mengabdi di Kabupaten TTS

Tahap 1 (Mei) Pemetaan Potensi Unggulan Desa	Tahap 2 (Juni) Penguatan Kelembagaan	Tahap 3 (Juli-Agustus) Pelatihan dan Pendampingan	Tahap 4 (September) Penguatan sistem pemasaran
<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi dan pemetaan budaya serta pariwisata di Kabupaten TTS - Pemetaan dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Inisiasi pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) - Penguatan peran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan produksi olahan buah-buahan dan umbi-umbian - Pelatihan dan pendampingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan paket wisata, budaya dan agroindustri - Pengembangan website dan media

Tahap 1 (Mei) Pemetaan Potensi Unggulan Desa	Tahap 2 (Juni) Penguatan Kelembagaan	Tahap 3 (Juli-Agustus) Pelatihan dan Pendampingan	Tahap 4 (September) Penguatan sistem pemasaran
analisis potensi garam di Kabupaten TTS	BUMD daerah dalam perekonomian wilayah	sistem informasi Kabupaten TTS dalam bentuk website - Introduksi dan pelatihan pembuatan kerajinan batik inovatif dengan teknologi aplikasi batik motif ekspresi budaya Boti	sosial untuk peningkatan pemasaran wisata, budaya dan agroindustri

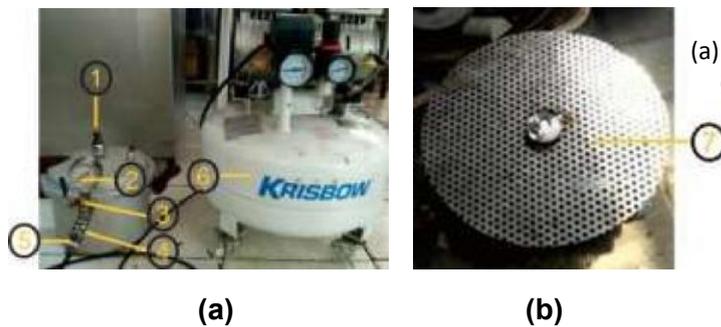
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui program Doktor mengabdikan Universitas Brawijaya telah dan sedang dilaksanakan program pengolahan hasil pertanian menggunakan TTG yang disesuaikan dengan tingkat sarana dan skill masyarakat suku boti.

- 1) Teknologi pengadaan air bersih dengan implementasi pompa berpengerak sepeda motor



- 2) Penyebarluasan teknologi pengolahan telur asin kilat dengan aneka rasa yang menggunakan tekanan ke murid sekolah dan masyarakat setempat



(a) Alat Pengasin Telur Puyuh (b) Piringan Pemberat
(Sumber : Data Primer, 2018)

- 3) Pembuatan penyediaan percontohan toilet higienis yang mobile



4) Percontohan budidaya tanaman sayuran organik yang hemat air secara vertikal

**4. KESIMPULAN**

Melalui kegiatan doktor mengabdikan disimpulkan bahwa wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan mempunyai potensi yang sangat besar sebagai kawasan wisata yang berbasis alam dan budaya dengan dukungan sektor agroindustri. Khusus pada pengembangan wisata di suku Boti, produk kerajinan tenun agar diperkuat dengan teknologi pasca panen pengolahan hasil pertanian dan pemeliharaan lingkungan yang higienis. Teknologi yang telah dan sedang dikembangkan adalah:

- 1) Teknologi pengadaan air bersih dengan implementasi pompa berpengerak sepeda motor
- 2) Penyebarluasan teknologi pengolahan telur asin kilat dengan aneka rasa yang menggunakan tekanan ke murid sekolah dan masyarakat setempat
- 3) Penyediaan percontohan toilet higienis yang mobile
- 4) Percontohan budidaya tanaman sayuran organik yang hemat air secara vertikal
- 5) Percontohan Proses pengolahan hasil hortikultura dengan teknologi vakum, yang kerjasama pembinaannya dengan SMK di dekat pusat hortikultura

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A., & Nope, H. A. (2017). Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(2), 277-292.
- Fuah, A. M. (2013). *Paradise in Timor Island-TTS Regency*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suddin, S. (2018). Factors and Strategy for Sustainable Tourism in Boti Village, East Nusa Tenggara. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(1), 8-16.
- Suddin, S. (2017). Resources of Boti Village (Timor Island) for the ecotourism development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 107-112.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khususnya ditujukan kepada LPPM UB sebagai pihak yang telah memberikan pendanaan sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.